



ANALISIS EFISIENSI KINERJA BANK SYARIAH MENGGUNAKAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS DAN SHARIA MAQASHID INDEX TAHUN 2018 – 2020

Ilham Hibatullah¹, Trisiladi Supriyanto², Irfan Syauqi Beik³

¹ Magister Ekonomi Syariah, Universitas Ibn Khaldun, ilham.hiba22@gmail.com

² Magister Ekonomi Syariah, Universitas Ibn Khaldun, trisilandi.supriyanto@uika_bogor.ac.id

³ Magister Ekonomi Syariah, Universitas Ibn Khaldun, irfan.syauqi@uika_bogor.ac.id

ABSTRACT

Measurement of financial performance, including in Islamic banks, can be done by analyzing the ratios of financial statements. This analysis is needed to determine the extent to which banks have made certain achievements, especially in formulating strategic policies of an Islamic bank. This study aims to measure the efficiency of the performance of Islamic banks in Indonesia, Malaysia, Saudi Arabia, Pakistan, United Arab Emirates and Bahrain using the Data Envelopment approach. Analysis (DEA) and Sharia Maqashid Index (SMI), so that Islamic banks can continue to improve the quality of services and benefits to the community and can compete in the global financial industry.

Keywords: *Efficiency, Performance, Islamic Bank, DEA, SMI*

I. PENDAHULUAN

Perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang berlandaskan syariat Islam memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sektor perekonomian di Indonesia terutama pada pembiayaan di sektor Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor perbankan syariah. Keberadaan sistem perbankan syariah yang terintegrasi dengan sistem perbankan nasional diharapkan mampu mendorong kemajuan perekonomian negara. (Yanis, 2015) Perkembangan Sektor Perbankan Syariah di Indonesia mulai menggeliat setelah disahkannya Undang-undang Republik Indonesia No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Kemudian diperkuat kembali pada tahun 2013 melalui Gerakan Ekonomi Syariah, sebagai bukti nyata dukungan pemerintah terhadap kemajuan Lembaga Keuangan syariah termasuk perbankan syariah. (Imama, 2015)

Diantara hal menarik yang dapat dilihat dari sektor perbankan Syariah adalah pergeseran prioritas pembiayaan saat terjadi peningkatan aset, dimana pergeserannya tidak kepada sektor non-UMKM, melainkan ke sektor konsumsi. (Darsono, 2017) hal ini tentu menjadi tantangan bagi Perbankan Syariah dalam mengelola dana nasabah agar alokasinya bisa lebih efektif dan efisien demi kemaslahatan Bersama.

Selain itu, hal lain yang menjadi sorotan dalam pengembangan sector Perbankan Syariah adalah aspek regulasi yang mengintegrasikan antara hukum islam

dan hukum positif Indonesia, sinergi dengan berbagai Lembaga, serta Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang didukung dengan pengawasan aspek Syariah yang ketat oleh seluruh Dewan Pengawas Syariah atau Dewan Syariah Nasional. (Hakim & Anwar, 2017).

Indonesia sebagai salah satu pionir pengembangan keuangan syariah di dunia memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan industri keuangan global. Laporan terbaru Global Islamic Finance Report (GIFR) tahun 2020 menyatakan pertumbuhan industri keuangan Islam global mengalami peningkatan sebesar 13,9%, dimana total nilai asetnya mencapai \$2,88 triliun, lebih besar dibandingkan tahun 2019 yang hanya mencapai \$2,52 triliun. Islamic Finance Country Index (IFCI) menempatkan Malaysia dan Indonesia di atas daftar negara-negara yang memimpin industri keuangan syariah secara global. Disusul oleh Iran dan Arab Saudi yang berada di posisi 3 dan 4. Diantara 10 Besar Negara dengan Industri keuangan syariah, Malaysia dan Arab Saudi memang menjadi negara yang perkembangannya cukup pesat.

Meskipun masih dalam satu rumpun, Perbankan syariah di Malaysia memang telah beroperasi lebih dahulu dibandingkan dengan Indonesia. Dalam rangka akselerasi perkembangan perbankan islam, Bank Negara Malaysia selaku Bank Sentral di Malaysia mengambil sikap yang mencakup 3unsur penting, yaitu,Harus ada banyak pemain dalam sistem perbankan islam,Harus memiliki jenis instrument yang luas

dan,Harus terdapat pasar uang syariah. Untuk mewujudkan hal tersebut Bank Negara Malaysia memulai langkahnya dengan menginisiasi penyebaran perbankan Islam ke seluruh negeri untuk melayani masyarakat.

Sebagai lembaga intermediasi, Nilai Efisiensi bank memang memiliki posisi penting dalam pengembangan industri keuangan syariah (Abdullah dkk.,2019) Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan mengukur seberapa besar bank mampu menggunakan sumber daya (input) yang dimilikinya untuk menghasilkan output yang optimal. Sehingga bank yang baik adalah bank yang mampu mengelola seluruh input yang dimiliki dengan kinerja yang baik untuk menghasilkan output yang optimal. (Badruzaman, 2020)

Salah satu metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi institusi keuangan adalah dengan metode frontier efficiency analysis. Analisis frontier terbagi atas dua metode yakni non parametrik dan parametrik. Metode non parametrik terbagi dua yakni Data envelopment Analysis (DEA) dan Free Disposal Hull (FDH). Adapun metode parametrik memiliki tiga pendekatan yakni Stochastic Frontier Analysis (SFA), Distribution Free Approach (DFA) dan Thick Frontier Approach (TFA). (Lestari & Huda, 2020a).

Diantara metode-metode di atas, metode yang sering digunakan adalah metode Data envelopment Analysis (DEA). Alat analisis efisiensi DEA memiliki beberapa kelebihan dibandingkan alat analisis tradisional lainnya, yakni dalam spesifikasi fungsi produksi derajat kemungkinan kesalahannya adalah nol,

atau dengan kata lain, Metode DEA tidak memasukkan random error. (Sadikin dkk., 2016) DEA juga mempunyai keuntungan yang relatif dibandingkan dengan pendekatan parametrik. Dalam pengukuran efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang membantu untuk mencari penyebab dan solusi dari ketidakefisienan yang menjadi aspek utama dalam hal manajerial pada suatu institusi seperti Bank Syariah. (Sadikim dkk., 2016) dalam (Nurul Komariyatin, 2006).

Selain aspek efisiensi, pengukuran kinerja perbankan syariah pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari ruh dan landasan utamanya, yakni syariat Islam. Sebagai bagian dari bangunan sistem ekonomi Islam, Bank Syariah turut serta untuk mencapai tujuan dari Ekonomi Islam yakni tercapainya Maqashid Syariah serta keadilan ekonomi di tengah masyarakat. Sehingga yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari kinerja Bank Syariah tidak semata-mata dilihat dari aspek keuntungannya saja, melainkan dilihat juga dari nilai-nilai lainnya yang merupakan implementasi dari Syariat Islam. Sehingga Bank Syariah bisa mencapai Falah yakni Kebaikan di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai pengukuran efisiensi kinerja bank syariah dalam hal keuangan serta pencapaian aspek maqashid syariahnya yang dirumuskan dalam sebuah judul penelitian **“Analisis Efisiensi Kinerja Bank Syariah menggunakan Data Envelopment Analysis dan Sharia Maqashid Index Tahun 2018-2020 (Studi Kasus di 6 Negara).”**

PEMBATAS MASALAH

Untuk memperjelas titik fokus dari penelitian ini, perlu dibuat Batasan-

batasan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Adapun Batasan Masalahnya yaitu, Penelitian ini hanya akan fokus membahas mengenai Pengukuran Efisiensi Kinerja Bank Syariah menggunakan metode kombinasi antara Data Envelopment Analysis dan Sharia Maqashid Index (SM)), sehingga metode-metode lainnya tidak akan digunakan, dan Penelitian ini hanya akan mengamati laporan keuangan dari Bank-bank syariah keempat negara dalam rentang waktu tiga tahun, yakni Tahun 2018 sampai dengan 2020 agar bisa lebih fokus untuk membandingkan hasil dari pengukuran menggunakan kedua metode.

KAJIAN TEORITIS

BANK SYARIAH

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang menjadi titik temu antara kelompok yang memiliki kelebihan dana atau pemilik modal dengan kelompok yang kekurangan atau membutuhkan dana. Bank syariah memiliki karakteristik utama pada sistem yang digunakan yakni berbasis ekonomi Islam. Oleh karena itu bank syariah tidak menggunakan sistem bunga karena mengandung unsur riba yang diharamkan didalam syariat Islam. Pada dasarnya operasionalisasi bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan bank syariah dan bank konvensional lebih kepada aspek mendasar yang dilandasi oleh penggunaan sistem yang berbeda. Karena menggunakan sistem ekonomi Islam,

bank syariah memiliki legalitas serta orientasi duniawi dan ukhrowi karena sangat menghindari unsur riba yang dilarang, berbeda halnya dengan bank konvensional yang menjadikan riba sebagai ujung tombak untuk mencapai profitabilitas yang maksimum. Perbedaan lainnya yakni bank syariah memiliki lingkungan kerja yang baik dengan mengedepankan nilai etika dan integritas dalam bekerja. Adapun dari aspek pembiayaan, bank syariah hanya membiayai jenis usaha maupun kebutuhan nasabah lainnya yang terbebas dari unsur yang dilarang oleh syariah seperti riba, gharar, maisir, dan unsur lainnya. Oleh karena itu, untuk menjamin hal tersebut, pada struktur organisasi bank syariah terdapat lembaga pengawasan yang tidak dimiliki oleh bank konvensional yakni Dewan Pengawas Syariah yang berada dalam naungan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Didalam menjalankan operasionalnya, bank syariah memiliki beberapa model berikut.

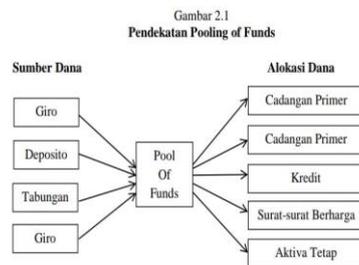
Model Operasional Berdasarkan Pola Intermediasi

Menurut Iqbal Mollineaux (2005) dalam (Darsono, 2017) bank syariah dapat mengkombinasikan berbagai instrumen investasi dua model operasional yakni two-tier mudhorobah (mudhorobah dua tingkat) dan one-tier mudhorobah. Pada model two-tier mudhorobah, bank syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi investasi yang menggunakan akad Mudharabah dalam hal pendanaan (pasiva) maupun pembiayaan (aktiva). Dalam pendanaan, bank syariah memiliki peranan sebagai pengelola dana atau mudharib, sedangkan dalam pembiayaan bank

syariah sebagai pemilik/penyedia dana atau Shohibul maal. Didalam perkembangannya, mekanisme kerja bank syariah lebih mengadopsi mudhorobah di sisi pasiva, adapun pada sisi aktiva bank syariah lebih banyak mengadopsi instrumen pembiayaan melalui berbagai akad. Setelah melakukan pengumpulan dana melalui deposito/ investasi maupun titipan giro dan dana tabungan, bank syariah kemudian menginvestasikan dana tersebut pada dunia usaha melalui investasi dengan pihak lain berdasarkan bagi hasil (trade financing) atau investasi dengan pihak lain berdasarkan bagi hasil (investement financing). Hasil keuntungan dari investasi tersebut yang akan dibagi kembali oleh bank kepada pihak nasabah sesuai proporsi yang disepakati

Model operasional berdasarkan kumpulan dana

Model operasional ini diterapkan bank syariah untuk melakukan kegiatan intermediasi keuangan. Terdapat 2 pendekatan yang dapat dilakukan oleh bank dalam mengumpulkan dana, diantaranya adalah polling of funds dan pendekatan asset allocation atau pendekatan allocation of funds.



Sumber : Dahlan Slamet "Manajemen Lembaga Keuangan" (2004; 147).

Pada pendekatan ini, bank syariah hanya perlu melakukan asset and liability

management untuk mengatur mismatch dan menjaga likuiditas aset tersebut. Karena pada pendekatan ini jangka waktu dana dan jangka waktu pembiayaan tidak dikaitkan secara langsung. Hal inilah yang menjadi kritik bagi pendekatan ini karena tidak membedakan antara kebutuhan setiap likuiditas dari berbagai jenis sumber dana yang berbeda, sehingga menyebabkan kelebihan estimasi terhadap kebutuhan likuiditas yang mengorbankan profitabilitas.

Model Operasional Berdasarkan Segmentasi Pembiayaan

Model bisnis dari suatu bank syariah berdasarkan segmentasi pembiayaannya dapat dilihat dari beberapa hal berikut yakni, activity, financial purpose, customer segment, special purpose dan channel.

PENGUKURAN KINERJA

Kinerja menurut Hamed, dkk dalam Ghifari dkk. (2015) merupakan suatu metode yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mengukur pencapaian perusahaan tersebut yang didasarkan pada tujuan dan target-target perusahaan yang telah dirancang di awal tahun atau periode tertentu. Metode ini sangat penting digunakan untuk menjadi tolak ukur sejauh mana perusahaan tersebut telah mencapai target-target yang dirancang sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi dan memperbaiki kinerjanya secara terus menerus dari satu periode ke periode selanjutnya.

KONSEP EFISIEN

Farrel dalam (Rusydia, 2013) menjelaskan bahwa ada dua komponen efisiensi yang terdapat di perusahaan,

yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output dari input yang digunakan. Sedangkan efisiensi alokatif adalah perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan input berdasarkan harga dan teknologi yang berlaku. Selanjutnya, kedua komponen tersebut digabungkan menjadi efisiensi ekonomi. Perusahaan berada pada skala efisien jika dapat meminimalkan biaya untuk mendapatkan output dengan penggunaan teknologi dan pada tingkat harga tertentu. Pengukuran efisiensi dengan menggunakan pendekatan frontier sudah digunakan selama 40 tahun lebih (Coelli, 1996). Metode utama yang menggunakan linier programming dan metode ekonometrika adalah: 1) Data Envelopment Analysis; dan 2) Stokastik Frontier. Pengukuran Efisiensi Model CRS (Constant Return to Scale) Pengukuran Model CRS ini menggunakan pendekatan sisi input. Pendekatan sisi input digunakan untuk menjawab berapa besaran input yang dapat dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas output yang sama. Pendekatan sisi input digunakan karena model CRS memiliki asumsi bahwa rasio rasio antara penambahan input maupun output adalah sama (konstan), sehingga apabila terjadi penambahan input sebesar “n” kali, maka output juga akan bertambah sebesar “n” kali. Pengukuran Efisiensi Model VRS (Variabel return to scale) Pengukuran efisiensi menggunakan Model VRS merupakan pengembangan dari model CRS. Pengembangan tersebut terletak pada persepsi dimana rasio saat terjadi penambahan input dan output yang dihasilkan tidaklah sama. Hal ini

berarti jika dilakukan penambahan input sebesar “n” kali maka tidak akan menghasilkan peningkatan pada output sebesar “n” kali.

DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)

Secara garis besar terdapat dua jenis pendekatan untuk pengukuran tingkat efisiensi, yaitu parametrik dan non-parametrik. Pendekatan Stochastic Frontier Approach (SFA), Thick Frontier Approach (TFA) dan Distribution Free Approach (DFA) merupakan pendekatan parametrik, sedangkan pendekatan non-parametrik yang termasuk adalah Data Envelopment Approach (DEA) dan Free Disposable Hull (FDH).

Gambaran lain mengenai DEA adalah suatu metode optimasi program matematika yang digunakan untuk mengukur efisiensi teknik suatu Decision Making Unit (DMU) atau Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) serta membandingkan secara relatif terhadap DMU/UKE yang lain (Charnes et, al. 1978; Banker et, al. 1984 dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari 2009). Dalam penerapannya, DEA berbasis program linear (Linear Programming) dengan dibantu paket-paket software efisiensi secara teknik, seperti Banxia Frontier Analysis (BFA), Warwick for Data Envelopment Analysis (WDEA) dan MaxDEA. Secara sederhana, teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur nilai efisiensi relatif suatu DMU berdasarkan banyak input maupun outputnya. Hal ini biasanya sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Nugroho, 1995 dalam Huri M. D. dalam Rusydiana, 2013).

MAQOSID SYARIAH

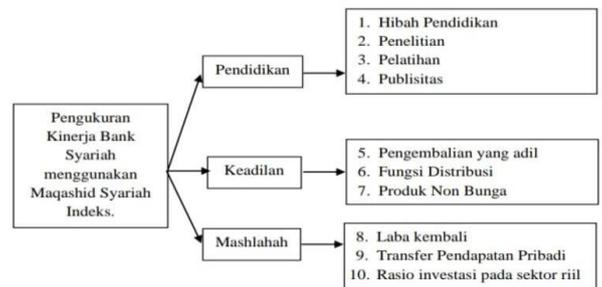
Konsep Maqashid Syariah menjadi bahan kajian khusus dilakukan pertama kali oleh al-Juwaini dalam kitabnya “al-Burhan” dan muridnya al- Ghazali dalam kitabnya “al-Mustashfa”. Meski begitu, ulama-ulama terdahulu juga telah mengajukan konsep-konsep yang berkaitan dengan tujuan syariah tersebut, seperti konsep „illat al-hukum, al-istishlâh, dan konsep al-mashlahah al-mursalah. Konsep tujuan syariah tersebut awalnya bersifat umum dan diterapkan untuk semua bidang kehidupan. Belakangan, ulama-ulama sudah menyusun konsep tujuan syariah yang khusus berkaitan dengan kegiatan muamalah. Ulama sepakat terhadap lima utama tujuan syariah (mabadi“ al-khamsah) yang diinsiasi oleh Imam Asy-Syatibi yaitu menjaga agama (hifz al- din), memelihara keturunan (hifz al-nasl), menjaga akal (hifz al-„aql), memelihara harta (hifz al-mal), dan menjaga jiwa (hifz al-nafs).

SHARIA MAQOSID INDEKS

Mohammed & Razak (2008) telah mengembangkan konsep pengukuran kinerja bank syariah berdasarkan maqashid syariah dengan 3 variabel operasional penting yakni 1). Tahdib al-Fard (Mendidik Individu), 2). Iqamah al-„Adl (Menegakkan Keadilan) dan 3).Jalb al-Mashlahah (Meningkatkan Kesejahteraan). Adapun penjelasan dari 3 variabel diatas yaitu, *Pendidikan individu (Tahdib al-Fard/Educational The Individual)* Variabel ini bermakna bahwa bank syariah harus turut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kompetensi individu umat muslim sehingga nilai spiritualitasnya meningkat. *Menegakan keadilan (Iqamah al-„Adl/Justice)* Variabel ini menekankan

pada aspek keadilan yang dilakukan oleh bank syariah di dalam melakukan kegiatan usahanya. seluruh akad yang berlangsung harus terbebas dari unsur yang berorientasi pada ketidakadilan seperti riba, gharar, maysir dan sebagainya. *Meningkatkan Kesejahteraan (Jalb al-Mashlahah)* Variabel ini dimaksudkan agar bank syariah mampu mengembangkan proyek-proyek investasi dan jasa sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aspek kesejahteraan (mashlahah) ini menjadi salah satu aspek yang penting dan menjadi perhatian bagi industri perbankan Syariah Untuk lebih jelasnya, elemen-elemen pengukuran kinerja sharia maqashid index dapat dilihat melalui gambar berikut :

Gambar 2.3
Pengukuran Kinerja Sharia Maqashid Index



II. METODE PENELITIAN

JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kombinasi, yakni penelitian yang menggabungkan dan mengkombinasikan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama. Penggabungan metode dilakukan dengan model sequential yakni metode dikombinasikan secara berurutan. Salah satu jenis dari metode ini adalah sequential explanatory design. Pada jenis ini tahap pertama yang dilakukan adalah

proses pengumpulan dan analisis data kuantitatif, selanjutnya pada tahap kedua dilakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang dapat memperkuat hasil pada tahap pertama. Pada tahap pertama yakni penelitian kuantitatif, dilakukan pengukuran efisiensi kinerja terhadap Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Pakistan, Uni Emirat Arab dan Bahrain menggunakan laporan keuangan tahun 2018-2020. Pada tahap ini dilakukan pendekatan menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Sharia Maqasid Index (SMI).

OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Laporan Tahunan 4 Bank Syariah Terbesar di 6 Negara yakni Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Pakistan Uni Emirat Arab dan Bahrain yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode Tahun 2018 – 2020.

Populasi dan sampel penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi objek penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, Arab Saudi dan Pakistan yang tercatat selama periode 2018 hingga 2020. Total Bank Umum Syariah (BUS) di beberapa negara tersebut berjumlah : **Indonesia** : 14 Bank Syariah, **Malaysia** : 16 Bank Syariah, **Arab Saudi** : 4 Bank Syariah, **Pakistan** : 22 Bank Syariah, **Uni Emirat Arab** : 8 Bank Syariah, **Bahrain** : 6 Bank Syariah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang berupa data kerat lintang (cross section) sebanyak 16 Bank Syariah di Indonesia,

Malaysia, Arab Saudi dan Pakistan dengan data deret waktu (time series) dalam periode kuartal yang diolah menjadi data tahunan (kuartal desember) pada tahun 2018 hingga 2020.

III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

PERBANDINGAN HASIL SETIAP NEGARA MENURU DEA (Data Envelopment Analysis)

Secara keseluruhan hasil pengukuran DEA menunjukkan bahwa hanya 15 dari 72 DMU pada pengukuran model CRS serta 26 dari 72 DMU pada pengukuran model VRS yang memiliki tingkat efisiensi sempurna (overall). Negara yang memiliki DMU dengan nilai efisiensi terbanyak pada model CRS adalah Indonesia dan Malaysia dengan total 5 DMU. Disusul oleh Bahrain dengan 3 DMU dan Uni Emirat Arab dengan 2 DMU. Adapun pada model pengukuran VRS, Negara dengan DMU yang efisien terbanyak adalah Indonesia dan Bahrain dengan 6 DMU, disusul oleh Malaysia dengan 5 DMU, Arab Saudi 4 DMU, Uni Emirat Arab dengan 3 DMU serta Pakistan hanya 2 DMU. Adapun Bank Syariah yang mampu konsisten memiliki nilai Efisiensi Sempurna selama 3 tahun hanya 2 Bank Syariah yakni BRI Syariah dan Kuwait House Finance Bahrain. Adapun Bank Syariah dengan nilai efisiensi terendah adalah Bank Islami Pakistan dengan nilai rata-rata efisiensi 0,629 pada model CRS dan 0,666 pada model VRS. Beberapa Bank Syariah sudah memiliki kinerja yang baik dan efisien dalam pengelolaan manajemen operasional dan keuangannya, sehingga menjadi rujukan bagi bank lainnya yang masih belum efisien. Berikut merupakan nilai rata –

rata efisien bank Syariah di 6 negara berdasarkan asumsi CRS dan VRS

Negara	Nilai rata rata efisiensi model CRS			
	2018	2019	2020	MEAN
Indonesia	0,956	0,945	0,901	0,934
Malaysia	0,966	0,958	0,953	0,959
Arab Saudi	0,877	0,889	0,899	0,888
Pakistan	0,757	0,662	0,664	0,694
UEA	0,927	0,906	0,901	0,911
Bahrain	0,940	0,896	0,899	0,912
MEAN	0,904	0,876	0,870	0,883

Negara	Nilai rata rata efisiensi model VRS			
	2018	2019	2020	MEAN
Indonesia	0,957	0,954	0,910	0,940
Malaysia	0,966	0,961	0,959	0,962
Arab Saudi	0,907	0,930	0,943	0,927
Pakistan	0,854	0,800	0,767	0,807
UEA	0,948	0,925	0,921	0,931
Bahrain	0,963	0,956	0,929	0,949
MEAN	0,933	0,921	0,905	0,919

Negara dengan nilai rata-rata efisiensi Bank Syariah tertinggi adalah Malaysia baik pada model pengukuran CRS maupun VRS dengan nilai masing-masing 0,959 dan 0,962. Indonesia memiliki nilai tertinggi selanjutnya pada model CRS dengan nilai efisiensi 0,934 adapun pada model VRS nilainya 0,940 dan berada di bawah Bahrain dengan nilai rata-rata efisiensi 0,949 pada model VRS dan 0,912 pada model CRS. Sedangkan 3 negara lainnya memiliki nilai rata-rata efisiensi

yang lebih rendah yakni Arab Saudi, Uni Emirat Arab serta Pakistan sebagai negara dengan nilai rata-rata efisiensi bank syariah terendah.

SHARIA MAQOSID INDEX

Pengukuran kinerja berdasarkan aspek maqashid syariah didasarkan pada beberapa rasio yang menentukan bagaimana bank syariah melaksanakan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Adapun salah satu tujuan tersebut menegakkan keadilan (iqomat al-adl). Tujuan pada pengukuran kinerja maqosid Syariah ini adalah meneggalan keadilan sebagai salah satu institusi yang berlandaskan syariat Islam. Pada tujuan ini, terdapat beberapa elemen yang menjadi aspek penilaian, antara lain: **Petama**, Pengembalian yang adil : pendapatan bebas bunga/ total pendaptan (R6). **Kedua**, Fungsi distribusi : mudhorobah & musyarokah/total pembiayaan (R6). **Ketiga**, Pendaptan bebas bunga : pendapatan bebas bunga/ total pendapatan (R7)

Secara agregat, 3 Bank dengan rata-rata nilai tertinggi pada variabel 2 adalah *Sharjah Islamic Bank (UAE)* dengan nilai rata-rata 26,092 ; 2). *Bank Islami Pakistan* dengan nilai 25,980 ; dan, *Al Salam Bank (Bahrain)* dengan nilai rata-rata 24,772. Adapun 3 negara dengan nilai rata-rata tertinggi berturut-turut adalah Pakistan (24,008), Bahrain (22,054) dan Uni Emirat Arab (22,217). Hal tersebut membuktikan bahwa aspek distribusi pembiayaan memberikan peranan penting, dimana pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang besar akan meningkatkan aspek keadilan di tengah masyarakat karena konsepnya yang lebih mengedepankan aspek

pemberdayaan bagi penerima modal/pengelola modal.

IV. IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengukuran dengan 2 pendekatan di atas, dapat disimpulkan bahwa dua pendekatan tersebut memiliki perspektif penilaian yang berbeda dalam menilai kinerja bank syariah baik dari segi efisiensi dan operasionalisasinya secara umum. Pada pendekatan DEA, variabel-variabel yang diukur hanya melihat aspek input dengan 3 variabel maupun output dengan 2 variabel yang diukur.

Oleh karena itu, pendekatan hanya melihat aspek efisiensi berdasarkan tingkat profitabilitas suatu bank syariah. Sedangkan pada pengukuran Sharia Maqashid Index (SMI) aspek yang menjadi penilaian lebih luas lagi sehingga melibatkan 15 variabel data yang tertuang di dalam 10 elemen/pengukuran rasio.

Diantara aspek yang menjadi pembeda Sharia Maqashid Index (SMI) karena datanya identik dengan karakteristik bank syariah adalah aspek zakat dan pendapatan bebas bunga. 2 aspek ini tidak dimiliki oleh bank konvensional sehingga menjadi tolak ukur yang tak kalah penting untuk mengukur sejauh manakerja dari suatu bank syariah.

Oleh karena itu, penggunaan 2 pendekatan ini sangat baik digunakan secara bersama-sama untuk menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja suatu bank syariah. Dengan demikian penilaian yang dihasilkan akan lebih kompleks dan rinci karena aspek yang dinilai tidak hanya dari segi profitabilitas, namun diiringi dengan penilaian aspek syariah

yang menjadi landasan utama bagi bank syariah dalam menjalankan operasional perusahaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L., Ong, W., & Sanusi, N. A. (2019). Efficiency Measures of Islamic Banks Using Data Envelopment Analysis Frontier: Evidence from Malaysia. *ICIC International*<https://doi.org/10.24507/icicelb.10.08.689>
- Badruzaman, J. (2020). Analisis Efisiensi dan Kinerja Bank Syariah di Indonesia. *core.ac.uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/328101384.pdf>
- Darsono, D. K. K. (2017). Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghifari, M. A., Handoko, L., & Yani, E. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Indeks... dan Perbankan Syariah, Query date:2022-01-26 04:12:31.https://www.academia.edu/download/54974220/ANALISIS_KINERJA_PERBANKAN_SYARIAH_DI_INDONESIA_DAN_MALAYSIA_DENGAN_PENDEKATAN_MAQASHID_INDEKS.pdf.pdf
- Imama, L. S. (2015). Konsep dan Implementasi Murabahah Pada Produk Pembiayaan Bank Syariah. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 1(2),221.<https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v1i2.482>

- Rohimah, I. (2020). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Pendekatan Maqashid Syariah Index Periode 2018. repository.uinbanten.ac.id. <http://repository.uinbanten.ac.id/5810/>
- Rusyiana, A. S. (2013). Mengukur Tingkat Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis. Smart Publishing.
- Sadikin, D., Zuhdi, R., & Zoebaedi, F. (2016). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia Periode Tahun 2011-2016 (Pendekatan Data Envelopment Analysis). ... , Manajemen dan Perbankan <http://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/view/105>
- The Asian Bankers. (2020). Largest Banks. <https://www.theasianbanker.com/ab500/2018-2019/largest-islamic-banks>
- Yanis, A. S. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. 4(8), 17.